

PROBLEMATIKA PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA DI RA AL-CHAERiyAH SILOPO KAB. POLEWALI MANDAR

Aldawiah¹, Tadzkirah², Tien Asmara Palintan³, Tri Ayu Lestari Natsir⁴

Institut Agama Islam Negeri Parepare^{1,2,3,4}

e-mail: aldawiah18@iainpare.ac.id¹, tadzkirah@iainpare.ac.id²,
tiensmarapalintan@iainpare.ac.id³, triayulestarinatsir@iainpare.ac.id⁴,

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini memegang peran penting dalam membentuk dasar karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun, implementasi kurikulum ini di berbagai satuan pendidikan, termasuk RA Al-Chaeriyah Silopo, menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang muncul dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka serta strategi yang dilakukan guru untuk mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo Terdapat kendala seperti keterlambatan informasi dari pemerintah, kurangnya pelatihan guru, keterbatasan pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka, serta minimnya sarana dan bahan ajar. Meskipun demikian, guru dan kepala sekolah menunjukkan antusiasme tinggi dengan mengikuti pelatihan, memanfaatkan forum KKG, mencari referensi mandiri, serta menyusun perangkat ajar sesuai dengan kondisi lokal dan kebutuhan peserta didik. Strategi ini memperlihatkan upaya adaptif yang dilakukan untuk menjalankan kurikulum secara optimal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, dukungan institusi, dan kreativitas guru dalam merespons keterbatasan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat RA dapat berjalan efektif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, anak usia dini, tantangan implementasi.

ABSTRACT

Early childhood education plays a crucial role in shaping the foundation of character and competence in students. The Merdeka Curriculum emerges as a response to the need for more flexible, contextual education that focuses on strengthening character through the Pancasila Student Profile. However, the implementation of this curriculum in various educational units, including RA Al-Chaeriyah Silopo, faces several challenges. This study aims to identify the issues that arise in the implementation of the Merdeka Curriculum and the strategies employed by teachers to address them. The research uses a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, in-depth interviews with the principal and teachers, as well as documentation. The research findings show that the implementation of the Merdeka Curriculum at RA Al-Chaeriyah Silopo faces challenges such as delayed information from the government, a lack of teacher training, limited understanding of the Merdeka Curriculum concept, and insufficient teaching materials and facilities. Nevertheless, both the teachers and the principal demonstrate high enthusiasm by participating in training, utilizing KKG forums, seeking independent references, and developing teaching materials that align with local conditions and the needs of students. These strategies demonstrate adaptive efforts made to

implement the curriculum optimally. The study concludes that the success of the Merdeka Curriculum implementation is greatly influenced by the readiness of human resources, institutional support, and the creativity of teachers in responding to limitations. Therefore, continued support from the government, society, and educational institutions is necessary to ensure the effective, contextual, and sustainable implementation of the Merdeka Curriculum at the RA level.

Keywords: *Independent Curriculum, early childhood education, implementation problems*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan fundamental dalam membangun kemajuan dan peradaban sebuah bangsa. Pada jenjang pendidikan formal, sekolah dasar dan lembaga pendidikan anak usia dini, seperti Raudhatul Athfal (RA), memegang peran yang sangat krusial sebagai fondasi awal dalam membentuk karakter, menanamkan pengetahuan, dan mengasah keterampilan dasar generasi muda. Mengingat posisi strategisnya, kualitas pendidikan pada jenjang ini menjadi prioritas utama. Salah satu instrumen sentral dalam upaya peningkatan mutu tersebut adalah kurikulum, yang berfungsi sebagai pedoman dalam seluruh proses pembelajaran. Oleh karena itu, setiap perubahan atau pembaruan kurikulum, khususnya di tingkat pendidikan dasar, akan selalu menjadi pusat perhatian karena dampaknya yang signifikan terhadap masa depan bangsa (Ujud et al., 2023). Kurikulum harus dirancang secara cermat agar mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan perkembangan anak secara optimal.

Dalam dinamika dunia pendidikan, kurikulum senantiasa mengalami proses pembaruan dan penyempurnaan secara berkelanjutan. Proses pembelajaran di lembaga pendidikan, termasuk di tingkat anak usia dini, harus mampu beradaptasi dengan setiap perubahan kurikulum yang diberlakukan. Perubahan ini seringkali menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik, karena setiap pembaruan kurikulum akan berdampak langsung pada seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari perencanaan, aktivitas belajar anak, hingga sistem pengelolaan lembaga (Rizka & Pamungkas, 2023). Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat berbagai fase pembaruan kurikulum, mulai dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) hingga Kurikulum 2013. Yang terbaru, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka, yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun ajaran 2021/2022 di ribuan sekolah percontohan di seluruh Indonesia (Siti et al., 2023).

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka dirancang dengan visi ideal untuk mentransformasi proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini menawarkan berbagai bentuk pembelajaran intrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal, memperdalam pemahaman konsep, serta menguatkan penguasaan kompetensi esensial. Salah satu prinsip utamanya adalah memberikan otonomi dan keleluasaan kepada guru untuk memilih serta menyesuaikan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan peserta didik (Jannah & Fathuddin, 2022). Lebih dari itu, Kurikulum Merdeka secara eksplisit berfokus pada pencapaian Profil Pelajar Pancasila, yang diimplementasikan melalui proyek-proyek penguatan profil yang terintegrasi dengan tema-tema yang telah ditentukan oleh pemerintah. Kurikulum ini menjadi pedoman yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik (Windayanti et al., 2023).

Meskipun dirancang dengan visi yang ideal, implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan ternyata menghadirkan berbagai tantangan dan kesenjangan yang signifikan. Banyak pihak merasa bahwa penerapan kurikulum ini terkesan terburu-buru, sehingga proses sosialisasi di tingkat satuan pendidikan menjadi tidak optimal. Akibatnya, muncul respons yang kurang

antusias dari sebagian guru. Kendala utama yang paling sering dilaporkan adalah keterbatasan pemahaman dan kesiapan guru dalam menghadapi perubahan paradigma yang dibawa oleh kurikulum ini. Para pendidik memerlukan waktu dan dukungan untuk memahami secara mendalam mengenai konsep kurikulum, strategi pembelajaran yang inovatif, hingga teknik penilaian yang otentik. Ketidaksiapan ini, ditambah dengan kurangnya ketersediaan sumber daya pendukung seperti buku teks dan perangkat ajar yang memadai, berpotensi besar menghambat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka secara menyeluruh (Wuwur, 2023).

Kesenjangan antara harapan dan realitas ini juga ditemukan secara spesifik di lokasi penelitian, yaitu di RA AL-Chaeriyah Silopo. Berdasarkan wawancara awal, terungkap permasalahan unik di mana lembaga ini mengalami keterlambatan dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka. Informasi mengenai perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 baru diterima oleh pihak sekolah pada tahun 2023, satu tahun setelah implementasi nasional dimulai. Keterlambatan informasi ini secara langsung menyebabkan penundaan dalam pelaksanaan kurikulum di RA tersebut. Akibatnya, para guru baru mulai beradaptasi dengan perubahan besar ini dalam kondisi yang kurang ideal. Mereka harus belajar dan menyesuaikan diri dengan konsep, struktur, dan perangkat ajar Kurikulum Merdeka secara mandiri dan dalam waktu yang terbatas, sambil terus menjalankan proses pembelajaran sehari-hari. Situasi ini menggambarkan tantangan nyata yang dihadapi sekolah di daerah terpencil.

Penelitian sebelumnya yang mengkaji problematika implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Taman Kanak-kanak telah mengidentifikasi beberapa kendala umum, seperti kurangnya pelatihan yang memadai, belum optimalnya kesiapan sarana prasarana, serta tantangan yang timbul dari keragaman konteks sosial, ekonomi, dan budaya lokal (Wuwur, 2020). Namun, penelitian ini menawarkan sebuah nilai kebaruan dengan berfokus pada studi kasus yang lebih spesifik, yaitu menganalisis problematika yang muncul akibat *keterlambatan* adopsi kurikulum di sebuah lembaga RA. Inovasi penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami secara mendalam bagaimana sebuah satuan pendidikan, dengan segala keterbatasannya, menavigasi proses transisi kurikulum dalam kondisi yang tidak ideal. Fokusnya adalah pada strategi adaptasi guru, kendala yang mereka hadapi, dan solusi yang mereka kembangkan secara mandiri.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam berbagai problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA AL-Chaeriyah Silopo. Secara spesifik, penelitian ini akan mengeksplorasi kendala-kendala yang dihadapi oleh para pendidik, mulai dari rendahnya pemahaman terhadap konsep merdeka belajar, minimnya pelatihan profesional, hingga keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Diharapkan, hasil penelitian ini tidak hanya mampu menggambarkan kondisi riil di lapangan, tetapi juga dapat memberikan rekomendasi strategis yang aplikatif. Kontribusi penelitian ini adalah sebagai referensi akademik yang otentik sekaligus bahan evaluasi kebijakan bagi pihak terkait, guna mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka secara lebih efektif dan kontekstual, khususnya di lingkungan RA dengan karakteristik serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menerapkan metode deskriptif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami secara mendalam berbagai problematika yang dihadapi oleh para pendidik dalam proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini merupakan studi lapangan, di mana peneliti terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data yang otentik dari situasi yang alamiah. Lokasi

penelitian bertempat di Raudhatul Athfal (RA) Al-Chaeriyah Silopo, yang beralamat di Desa Mirring, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Informan kunci yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini adalah kepala sekolah serta para guru di RA Al-Chaeriyah Silopo, yang merupakan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam implementasi kurikulum tersebut dan memiliki pemahaman mendalam mengenai tantangan yang ada.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama untuk memperoleh informasi yang kaya dan komprehensif, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam dilaksanakan dengan kepala sekolah dan para guru untuk menggali secara spesifik berbagai permasalahan, pandangan, serta pengalaman mereka selama menerapkan Kurikulum Merdeka. Sementara itu, teknik observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dalam proses pembelajaran sehari-hari, yang berfungsi sebagai data pembanding untuk mengecek dan memvalidasi informasi yang diperoleh dari hasil wawancara. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan berbagai data pendukung, seperti dokumen-dokumen acuan kurikulum, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan arsip relevan lainnya yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

Seluruh data kualitatif yang telah terkumpul dari lapangan kemudian dianalisis secara deskriptif. Proses analisis diawali dengan tahap reduksi data, di mana peneliti memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan seluruh informasi yang relevan dari hasil transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Selanjutnya, data yang telah direduksi tersebut disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi atau uraian yang terstruktur untuk memudahkan identifikasi pola dan tema-tema utama terkait problematika yang dihadapi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti melakukan interpretasi terhadap pola dan tema tersebut untuk membangun pemahaman yang utuh dan menjawab permasalahan penelitian. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga dengan membandingkan dan memverifikasi silang informasi yang diperoleh dari ketiga teknik pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perumusan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai dasar utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. Karakter yang dikembangkan meliputi iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang baik, kemandirian, semangat kebersamaan, toleransi dalam keberagaman global, kemampuan berpikir kritis, serta kreativitas. Seluruh nilai tersebut ditanamkan secara konsisten melalui kegiatan pembiasaan harian yang menjadi bagian dari proses pembelajaran di RA Al-Chaeriyah Silopo.

1. Implementasi kurikulum Merdeka RA Al-Chaeriyah Silopo

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di RA Al-Chaeriyah Silopo, diketahui bahwa Kurikulum Merdeka telah diterapkan selama empat semester. Pihak sekolah bersama para pendidik menunjukkan komitmen dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, mereka juga menyambut positif kebijakan baru ini sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo mendapat tanggapan positif dari para guru. Mereka menyadari bahwa perubahan dalam pendekatan pembelajaran ini sangat diperlukan sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika perkembangan zaman, yang memang sebaiknya dimulai sejak usia dini. Dalam menghadapi implemenasi kurikulum Merdeka guru harus memahami dulu apa itu kurikulum Merdeka.

Peneliti telah melakukan penelitian dalam bentuk wawancara kepada guru-guru dalam implementasi kurikulum Merdeka. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Mutiara Amir, salah satu guru RA Al-Chaeriyah Silopo yang bertugas sebagai Kepala Sekolah.

“Yang saya pahami tentang kurikulum Merdeka yaitu Kurikulum Merdeka ini kita lebih banyak melakukan interaksi terhadap anak-anak. maksudnya semua pembelajaran berpusat pada anak. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, berorientasi pada peserta didik, serta berfokus pada penguatan karakter dan pengembangan kompetensi. Namun, dalam penerapannya masih terdapat tantangan, khususnya dalam memahami secara menyeluruh isi dan struktur kurikulum ini, seperti Capaian Pembelajaran (CP), Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta konsep fleksibilitas dalam proses pembelajaran.. Saya Belum terlalu, tapi sudah ada yang dipahami karena seringnya pelatihan.”(Mutiara, n.d.)

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama Ibu Sappe, yang menjabat sebagai bendahara sekaligus guru pada kelompok A. ” Berfokus pada anak didik, k13 itu pada guru k13 kurikulum Merdeka itu semua kegiatan diselesaikan anak didik dengan kebebasan masing2, Kurikulum Merdeka dirancang untuk membentuk karakter peserta didik. Namun, masih terdapat kendala dalam memahami secara utuh isi dan struktur kurikulum ini, termasuk di dalamnya Capaian Pembelajaran (CP) dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan fleksibilitas pembelajaran Belum terlalu memahami, sudah ada tapi blm terlalu karena masih perlu bimbingan.”(Sappe, n.d.)

Setelah memahami kurikulum Merdeka selanjutnya yaitu implementasi kurikulum Merdeka. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ibu Hasda, salah satu guru RA Al-Chaeriyah Silopo yang bertugas sebagai guru kelompok B1. “Proses penerapan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo itu Kita berpatokan pada perangkat pembelajaran dari rpph, dan modul ajar. di RA Al-Chaeriyah Silopo belum sepenuhnya melaksanakan Kurikulum Merdeka, tetapi masih dalam tahap transisi.”(Hasda, n.d.)

Proses penerapan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo masih berada dalam tahap transisi. Meskipun belum sepenuhnya menerapkan kurikulum ini secara menyeluruh, pelaksanaan pembelajaran mulai diarahkan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Dalam praktiknya, guru-guru berpatokan pada perangkat pembelajaran seperti RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan modul ajar sebagai acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran. Penggunaan perangkat ini membantu guru dalam menyusun kegiatan yang lebih terstruktur namun tetap fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Selain itu, tahap transisi ini juga dimanfaatkan sebagai proses penyesuaian bagi pendidik dalam memahami konsep baru, seperti pembelajaran yang berorientasi pada karakter, diferensiasi, dan penguatan kompetensi dasar. Dengan demikian, meskipun belum berjalan sepenuhnya, langkah-langkah awal yang dilakukan menunjukkan komitmen untuk bergerak menuju implementasi Kurikulum Merdeka secara bertahap dan berkelanjutan.

Selanjutnya yaitu Upaya atau strategi guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Sappe. “Menurut saya strategi dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka yaitu Menyesuaikan pembelajaran dengan tema yang ada.”(Sappe, n.d.) Berbeda dengan pendapat di atas salah satu guru menjelaskan mengenai strategi yang digunakan. Ibu marda salah satu guru kelompok B. “Strategi dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka yaitu dengan memperhatikan perangkat ajar yang akan digunakan seperti menyiapkan media, alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.”(Marda, n.d.)

2. Kendala guru dalam perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka RA AL-Chaeriyah Silopo

Temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bersama kepala sekolah dan para guru menunjukkan berbagai kendala yang dihadapi oleh pihak lembaga dan pendidik dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Beragam persoalan muncul dalam proses implementasi kurikulum tersebut di RA Al-Chaeriyah Silopo, baik dari sisi kelembagaan maupun tenaga pendidik, diantaranya yaitu keterlambatan informasi mengenai kurikulum Merdeka dari pemerintah serta kurangnya pemahaman guru mengenai kurikulum Merdeka. Ibu tiara selaku kepala sekolah mengatakan “Kalau hambatan salah satunya yaitu informasi mengenai kurikulum baru yang akan dilaksanakan itu terlambat di informasikan, yang mengakibatkan guru masih ada yang belum mengerti bagaimana capaian pembelajarannya, dari cp ke tp dengan cara penilaiannya karena kurangnya pelatihan yang dilakukan sekolah.”(Mutiar, n.d.). Guru-guru di RA Al-Chaeriyah Silopo juga menghadapi sejumlah kendala, antara lain kurangnya pengalaman dalam menerapkan konsep Merdeka Belajar serta keterbatasan referensi yang tersedia. Hal ini menyulitkan mereka dalam menentukan acuan untuk merancang dan melaksanakan Kurikulum Merdeka secara efektif. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Ibu Sappe yang menyampaikan bahwa, meskipun tidak terdapat hambatan besar dalam penerapan Kurikulum Merdeka di kelas, namun masih ada kesulitan saat menyusun bahan ajar atau perangkat pembelajaran.”(Sappe, n.d.)

3. Upaya Mengatasi Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di RA AL-Chaeriyah Silopo

Salah satu langkah yang ditempuh untuk mengatasi kesulitan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo adalah melalui pelaksanaan kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG). Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan wawasan, pemahaman, serta kompetensi guru dalam proses pembelajaran. KKG difokuskan pada pengembangan profesional guru yang dapat dilaksanakan di lingkungan RA, melalui kolaborasi antara guru-guru dalam satuan pendidikan yang sama. Pernyataan diatas sesuai dengan yang dikatakan kepala sekolah. “Kami melakukan pelatihan dengan guru RA lainnya yang diawasi langsung oleh pengawas.”(Mutiar, n.d.)

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, diketahui bahwa guru-guru di RA Al-Chaeriyah Silopo berupaya mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dengan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi pendidik. Selain itu, keterbatasan bahan ajar atau perangkat pembelajaran disiasati dengan mencari referensi secara mandiri serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekolah. Pandangan ini juga sejalan dengan pernyataan Ibu Hasda. “Dalam mengatasi kendala seperti keterbatasan sarana yaitu dapat disiasati dengan mencari referensi sendiri, karena kalau mendapat kendala seperti kurangnya bahan ajar maka kami sebagai guru harus berpikir untuk memenuhi alat peraga dari bahan ajar yang kurang”(Hasda, n.d.). Dalam menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana dan kurangnya bahan ajar, guru dituntut untuk lebih kreatif, mandiri, dan adaptif. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mencari referensi tambahan secara mandiri, baik melalui internet, buku, maupun sumber-sumber lain yang relevan dengan materi pembelajaran.

Pembahasan

Berdasarkan temuan dari observasi, wawancara dengan kepala sekolah dan para guru, serta data dokumentasi terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo, peneliti akan melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber guna menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

1. Implementasi kurikulum Merdeka RA Al-Chaeriyah Silopo

RA Al-Chaeriyah Silopo menjadi salah satu satuan pendidikan yang secara proaktif direkomendasikan untuk mengadopsi Kurikulum Merdeka, sebuah langkah transformatif dalam

dunia pendidikan anak usia dini. Sejak dimulainya tahun ajaran 2023/2024, sekolah ini secara resmi telah mengimplementasikan kurikulum tersebut melalui jalur mandiri, menunjukkan komitmennya terhadap inovasi pembelajaran. Proses transisi ini membawa sejumlah perubahan yang sangat signifikan, tidak hanya dalam konsep teoretis tetapi juga dalam sistem pembelajaran sehari-hari, yang menuntut adaptasi dari seluruh warga sekolah. Perubahan tersebut mencakup pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada anak, serta penekanan pada pengembangan karakter dan kompetensi. Meskipun tantangan adaptasi tidak dapat dihindari, hal tersebut sama sekali tidak menyurutkan semangat dan dedikasi kepala sekolah beserta para guru (Khasana et al., 2025; Wulandari et al., 2025). Mereka secara konsisten menunjukkan sikap optimis dan keyakinan penuh bahwa RA Al-Chaeriyah Silopo memiliki kapasitas untuk menjalankan dan menyukseskan Kurikulum Merdeka secara efektif.

Untuk menunjang keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, guru perlu dibekali dengan serangkaian kompetensi pedagogis yang relevan dan komprehensif. Kemampuan esensial yang pertama adalah melakukan asesmen diagnostik awal secara akurat untuk memetakan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan setiap siswa. Berdasarkan data asesmen tersebut, guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran berdiferensiasi, yaitu sebuah pendekatan yang menyediakan konten, proses, dan produk pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan profil belajar individu. Selain itu, integrasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Profil Pelajar Pancasila harus menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap kegiatan. Namun, upaya ini dihadapkan pada tantangan nyata, seperti keterbatasan akses terhadap pelatihan yang berkualitas dan berkelanjutan, sumber daya pendukung yang belum merata, serta kebiasaan mengajar yang masih terpaku pada paradigma kurikulum sebelumnya (Dewi et al., 2025; Nurfaizin & Firdaus, 2025; Yogi et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru secara terus-menerus menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan optimalisasi Kurikulum Merdeka (Rahmatika & Majid, 2023).

Berdasarkan hasil observasi mendalam yang dilakukan oleh peneliti terhadap praktik mengajar para guru, ditemukan sebuah fakta yang menginspirasi. Meskipun berbagai kendala, baik dari segi sumber daya maupun adaptasi, masih terasa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, para guru menunjukkan komitmen dan resiliensi yang tinggi untuk tetap melaksanakannya dengan standar kualitas yang baik. Peneliti secara khusus mengamati berbagai aspek krusial dalam kurikulum tersebut dan menyimpulkan bahwa guru telah berhasil menerapkannya secara efektif. Salah satu contoh utamanya adalah pada aspek Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Dalam aspek ini, para guru menunjukkan upaya kolaboratif yang sangat baik. Mereka terbukti mampu menyusun dan menyesuaikan KOSP secara kontekstual, dengan mempertimbangkan secara cermat karakteristik unik peserta didik, visi-misi lembaga, serta potensi dan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar sekolah (Afiah & Zulkarnaen, 2025; Carsono et al., 2025; Rismanda et al., 2025).

Selain itu, dalam implementasi aspek Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) serta penerapan pendekatan pembelajaran sambil bermain, para guru di RA Al-Chaeriyah Silopo juga menunjukkan kinerja yang patut diapresiasi. Mereka telah berhasil merancang dan melaksanakan P5 dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur Pancasila ke dalam berbagai kegiatan tematik yang relevan dengan dunia anak. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada permainan (*play-based learning*) juga diterapkan secara kreatif, sehingga mampu mendorong partisipasi aktif siswa dalam suasana yang menyenangkan dan jauh dari kesan monoton. Walaupun diakui masih terdapat beberapa kendala, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan sarana fisik dan bahan ajar yang spesifik untuk mendukung P5 dan pembelajaran berbasis bermain, para guru tidak menjadikannya sebagai halangan (Isnaini et al., 2024; Thoha

et al., 2025). Mereka terus berupaya memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar secara optimal dan inovatif.

Inisiatif yang ditunjukkan oleh para guru dalam menghadapi keterbatasan sumber daya menjadi bukti nyata komitmen mereka. Mereka secara proaktif menciptakan berbagai media pembelajaran sederhana dari bahan-bahan bekas atau material alam yang mudah ditemukan, serta merancang kegiatan-kegiatan interaktif yang tidak memerlukan biaya besar namun tetap kaya akan stimulus. Upaya ini menunjukkan dedikasi yang kuat untuk mewujudkan lingkungan belajar yang bermakna, yang tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk pembentukan karakter sesuai dengan filosofi Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, dukungan yang lebih terstruktur, terutama dalam hal pengadaan bahan ajar yang lebih beragam dan fasilitas pendukung yang memadai, akan menjadi faktor pendorong yang signifikan untuk mengoptimalkan pelaksanaan P5 dan pembelajaran berbasis bermain di masa mendatang (Oktayani et al., 2025; Ridwan et al., 2025). Inisiatif ini mengindikasikan bahwa guru tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga telah mulai menghayati esensi dari kurikulum tersebut (Ali et al., 2024).

Di luar pemahaman konseptual yang terus berkembang, sebagian guru bahkan telah menunjukkan inisiatif yang lebih jauh dengan mulai merintis pengembangan praktik-praktik pembelajaran inovatif. Beberapa di antaranya aktif mencoba menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil berbasis minat atau kesiapan belajar. Ada pula yang mulai mengintegrasikan teknologi sederhana, seperti penggunaan gawai untuk menampilkan video edukatif atau cerita audio. Meskipun pemahaman mendalam terhadap seluruh struktur kurikulum—seperti penjabaran Capaian Pembelajaran (CP) menjadi tujuan pembelajaran yang konkret dan fleksibilitas implementasi P5—masih perlu terus ditingkatkan, dampak positif dari berbagai pelatihan yang telah diikuti mulai terlihat jelas. Hal ini menunjukkan bahwa secara bertahap, para guru mulai bergerak menuju penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan yang lebih reflektif dan responsif terhadap dinamika unik di dalam kelas mereka (Farhana, 2023).

Penelitian ini menunjukkan keselarasan yang kuat dengan temuan Mufidah (2024), yang menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di lokasinya telah berjalan sesuai dengan panduan yang ditetapkan. Salah satu kunci keberhasilannya adalah pelaksanaan pelatihan intensif mengenai penyusunan modul ajar sebelum kurikulum diterapkan secara penuh. Pelatihan tersebut secara spesifik mengembangkan kapasitas guru untuk merancang pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*). Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar menarik, di mana siswa terlibat aktif dalam proyek-proyek yang relevan dengan dunia mereka. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan bermakna, yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak melalui penggunaan perangkat ajar inovatif. Sebagai kelanjutan, penelitian ini dapat diperluas untuk mengkaji implementasi aspek lain dari Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis kompetensi (*competency-based learning*) dan pembelajaran berbasis teknologi (*technology-based learning*) (Mufidah, 2024).

2. Kendala guru dalam perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka RA AL-Chaeriyah Silopo

Permasalahan dalam dunia pendidikan di Indonesia tergolong cukup kompleks, mencakup aspek kurikulum, kompetensi tenaga pendidik, hingga kemampuan kepemimpinan di berbagai level, baik di tingkat atas maupun bawah. Di lapangan, banyak muncul keluhan dari kalangan kepala sekolah dan guru yang menyoroti lemahnya dimensi kepemimpinan, terutama dalam hal manajemen, administrasi yang belum optimal, birokrasi yang berbelit, serta kurangnya disiplin (Amelia, 2019). Setiap lembaga pendidikan pasti akan menghadapi masalah

karena setiap perubahan kurikulum yang dilakukan. Itu juga berlaku untuk RA Al-Chaeriyah Silopo, yang menghadapi kendala saat menerapkan kurikulum merdeka. Informasi yang dihimpun melalui observasi, wawancara dengan guru kelas, serta dokumentasi menunjukkan bahwa dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo, para guru menghadapi sejumlah kendala, di antaranya adalah sebagai berikut.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo menghadapi berbagai kendala yang saling berkaitan dan berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran. Keterlambatan informasi dari pemerintah menyebabkan pihak sekolah tidak memiliki cukup waktu dan bekal untuk mempersiapkan diri menghadapi perubahan kurikulum. Hal ini diperparah dengan minimnya pelatihan dan pendampingan, baik dari pemerintah maupun dari internal lembaga, sehingga pemahaman guru terhadap struktur kurikulum, penyusunan alur tujuan pembelajaran, pembelajaran berdiferensiasi, serta asesmen formatif masih belum merata. Guru terpaksa menjalankan kurikulum dengan pendekatan coba-coba yang berisiko menurunkan kualitas pembelajaran. Selain itu, tidak semua guru siap menghadapi perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada anak.

Keterbatasan pengalaman dan belum terbentuknya pola pikir merdeka belajar menyebabkan sebagian guru kurang percaya diri dalam menerapkan metode yang lebih kreatif, kolaboratif, dan kontekstual. Hambatan lainnya muncul dari keterbatasan akses terhadap sumber referensi, baik cetak maupun digital, yang disebabkan oleh kurangnya distribusi, fasilitas teknologi yang minim, serta rendahnya literasi digital guru. Dalam aspek teknis, penyusunan perangkat ajar seperti modul, asesmen, dan RPP menuntut waktu, tenaga, dan keterampilan lebih, yang seringkali belum dimiliki oleh guru karena terbiasa menerima perangkat ajar secara instan. Proses ini menjadi beban tambahan yang mengganggu fokus guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Tidak hanya itu, keterbatasan fasilitas fisik seperti media pembelajaran, buku panduan, dan alat permainan edukatif, serta minimnya dukungan dari pihak yayasan, semakin memperberat upaya penerapan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual. Akibat dari berbagai kendala ini, pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo belum dapat berjalan secara optimal dan masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak agar transformasi pendidikan yang diharapkan benar-benar tercapai.

Kendala dalam melaksanakan kurikulum Merdeka di RA AL-Chaeriyah Silopo sejalan dengan hasil penelitian dari Erwin Simon yang membahas Sebagian besar guru TK di daerah ini belum memahami konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka. Para pendidik menghadapi hambatan dalam menyusun materi ajar yang relevan dengan kearifan lokal, cenderung bergantung pada modul yang telah disediakan, serta kurang menunjukkan inovasi dalam menyesuaikan pembelajaran. Padahal, Kurikulum Merdeka menuntut proses belajar yang berfokus pada peserta didik dan selaras dengan konteks lingkungan sekitarnya.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sejumlah permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka meliputi minimnya pelatihan bagi tenaga pendidik, kurangnya kesiapan dalam penyediaan sarana dan prasarana, serta beragamnya kondisi sosial, ekonomi, dan budaya di tingkat lokal. Mengingat berbagai kendala tersebut, diperlukan strategi yang tepat dan terencana dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, pihak sekolah, dan masyarakat, guna memastikan implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan karakteristik daerah masing-masing (Wuwur, 2020).

3. Upaya Mengatasi Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di RA AL-Chaeriyah Silopo

Dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan guru kelas, dan dokumentasi mengenai hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo, terungkap bahwa para pendidik menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, dibutuhkan sejumlah langkah strategis sebagai upaya penyelesaian terhadap permasalahan tersebut. Berbagai upaya strategis telah dilakukan untuk mengatasi kendala implementasi Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo. Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi sarana penting bagi para guru untuk berdiskusi, bertukar pengalaman, dan bersama-sama menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Forum ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap kurikulum, tetapi juga memperkuat solidaritas dan kolaborasi antar guru. Selain itu, pelatihan berkala yang bersifat tematik dan berjenjang, serta pendampingan intensif dari pihak terkait, sangat membantu guru memahami konsep-konsep penting seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan profil pelajar Pancasila.

Di tengah keterbatasan sumber belajar, guru juga menunjukkan kemandirian dengan mencari dan mengembangkan referensi secara mandiri melalui platform digital seperti Merdeka Mengajar, YouTube, media sosial edukatif, hingga komunitas guru, sehingga materi dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Tak kalah penting, guru berinovasi dengan menciptakan media pembelajaran sederhana dari bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar, seperti barang bekas dan benda alam, yang tidak hanya hemat biaya tetapi juga relevan dengan kehidupan anak. Peran kepala sekolah pun ditingkatkan sebagai pemimpin pembelajaran yang aktif dalam mendampingi guru, memberikan motivasi, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung pembaruan dalam proses belajar mengajar. Dalam jangka panjang, guru juga terus memperkuat pemahaman terhadap filosofi Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan dan potensi peserta didik. Transformasi ini menuntut perubahan pola pikir dari peran tradisional sebagai pengajar menjadi fasilitator yang sabar, terbuka, dan reflektif. Meskipun prosesnya bertahap, dengan dukungan berkelanjutan dan kemauan belajar yang tinggi, guru semakin siap menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal dan bermakna.

Dari beberapa solusi yang didapat ini sejalan dengan penelitian Mila Sri Handayani yang juga menjelaskan solusi dari problematika pelaksanaan kurikulum merdeka Melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan, diperoleh informasi mengenai para guru di TK Tarbiyatul Athfal 04 Protomulyo, Kaliwungu Selatan. menghadapi berbagai kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Untuk mengatasinya, guru aktif mengikuti KKG, seminar, dan workshop, serta memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar dan sumber informasi lain dari internet dan media sosial. Para guru juga melakukan diskusi bersama rekan sejawat untuk merancang metode pembelajaran yang lebih efektif, serta membentuk kelompok belajar guna mempermudah pemantauan terhadap perkembangan peserta didik. Selain itu, mereka menambahkan variasi media pembelajaran dan mengadakan kegiatan outing class agar suasana belajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Berbagai upaya ini diharapkan dapat menunjang kelancaran penerapan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan tersebut (Handayani, 2023).

KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di RA Al-Chaeriyah Silopo sejak tahun ajaran 2023/2024 menunjukkan semangat dan adaptasi yang positif dari guru dan kepala sekolah. Mereka secara bertahap telah menerapkan berbagai aspek kunci seperti pengembangan KOSP, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan pendekatan pembelajaran berbasis bermain yang berpusat pada anak. Meskipun demikian, proses ini tidak luput dari berbagai kendala signifikan. Guru menghadapi tantangan berupa keterlambatan informasi dari pemerintah, Copyright (c) 2025 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

minimnya pelatihan teknis, serta kesulitan dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan paradigma baru. Selain itu, keterbatasan referensi belajar, fasilitas pendukung, dan dukungan lembaga juga menjadi hambatan yang memperlambat optimalisasi pelaksanaan kurikulum, meskipun semangat untuk terus berbenah tetap tinggi di kalangan pendidik.

Untuk mengatasi berbagai problematika tersebut, guru-guru di RA Al-Chaeriyah Silopo menunjukkan inisiatif yang tinggi dengan secara proaktif mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti KKG, seminar, dan pelatihan mandiri. Mereka juga berupaya mencari referensi secara independen, menciptakan media pembelajaran sederhana dari bahan lokal, dan memperkuat kolaborasi antar sesama guru untuk berbagi solusi dan pengalaman. Dukungan dari kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran menjadi faktor kunci yang mendorong inovasi dan adaptasi. Melalui berbagai upaya kolektif ini, para guru secara bertahap berhasil menginternalisasi filosofi merdeka belajar, sehingga mampu merancang pembelajaran yang lebih relevan, kreatif, dan menyenangkan, dengan harapan kualitas pendidikan dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyah, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2025). Penerapan inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa pada pembelajaran IPAS SD. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 306. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5033>
- Ali, A., et al. (2024). *Media pembelajaran interaktif: Teori komprehensif dan pengembangan media pembelajaran interaktif di sekolah dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Amelia, C. (2019). Problematika pendidikan di Indonesia. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 775–779.
- Carsono, A., et al. (2025). Pembelajaran pemisahan campuran garam berbasis STEM dapat meningkatkan keterampilan kolaboratif siswa SMP Negeri 36 Jakarta. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(2), 945. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.6117>
- Dewi, N. P. E. S., et al. (2025). Eksplorasi faktor-faktor penghambat pembelajaran IPS kontekstual pada siswa sekolah dasar: Perspektif guru dan siswa. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 657. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4464>
- Farhana, I. (2023). *Merdekakan pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami konsep hingga penulisan praktik baik pembelajaran di kelas*. Penerbit Lindan Bestari.
- Handayani, S. M. (2023). *Problematika guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di TK Tarbiyatul Athfal 04 Protobulyo Kaliwungu Selatan* [Skripsi, UIN Walisongo].
- Isnaini, L. S., et al. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan kreativitas guru di SMAN 1 Sakra. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 700. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3182>
- Jannah, F., et al. (2022). Problematika penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al Yazidiy: Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Khasana, A. J., et al. (2025). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan disekolah. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4733>
- Mufidah, N. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Raudhatul Athfal DDI Al-Qalam Bilajeng Kabupaten Pinrang*.

- Nurfaizin, F., & Firdaus, A. F. (2025). Kebijakan pemerintah tentang pendidik dan tenaga kependidikan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 310. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5384>
- Oktayani, E., et al. (2025). Analisis motivasi belajar siswa di era kurikulum merdeka. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 28. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4750>
- Rahmatika, A. I., & Majid, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter siswa SD Al-Madina Wonosobo. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 241–246.
- Ridwan, M., et al. (2025). Telaah implementasi kurikulum merdeka melalui metode evaluasi. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i1.4752>
- Rismanda, E., et al. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui kajian parenting. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 777. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>
- Rizka, A. D. M., & Pamungkas, J. (2023). Analisis implementasi mandiri belajar pada Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Thoha, A., et al. (2025). Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin (P5RA) di MTs. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 84. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4576>
- Ujud, S., et al. (2023). Penerapan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMA Negeri 10 Kota Ternate kelas X pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Windayanti, et al. (2023). Problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 2056–2063.
- Wulandari, Y. N., et al. (2025). Manajemen kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 312. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4336>
- Wuwur, S. P. O. (2020). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 318–333.
- Wuwur, S. P. O. (2023). Problematika implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Soko Guru: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.55606/sokoguru.v3i1.1417>
- Yogi, A. S., et al. (2025). Inovasi pembelajaran PKN di era digital dengan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 484. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5725>